

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

#### 1.1.1 MICE dan pengembangan kegiatan perdagangan dan pariwisata di Kota Padang

Sumatera Barat adalah sebuah propinsi terluas kesebelas di Indonesia dengan ibu Kota Padang yang termasuk salah satu 4 (empat) kota terbesar di Sumatera. Sebagai ibukota propinsi, Padang lebih unggul dari sektor perekonomian karena memiliki pendapatan per kapita tertinggi serta juga menjadi pusat pendidikan dan kesehatan di Sumatera Barat.

Setelah terjadinya gempa yang melanda Kota Padang 30 September 2009, perkembangan Kota Padang semakin menurun, berdasarkan data pertumbuhan penduduk Kota Padang (Wikipedia, 2011) terlihat adanya penurunan jumlah penduduk dari tahun 2008 sampai 2010. *Image* atau pandangan bahwa Padang kurang aman, rawan akan gempa dan juga tsunami menjadikan kekhawatiran tersendiri oleh berbagai pihak, baik untuk tinggal, berwisata apalagi untuk berinvestasi di Kota Padang.

Beragam cara telah dilakukan untuk memulihkan kembali pertumbuhan dan perkembangan Kota Padang, salah satunya dengan pengembangan pada sektor perdagangan dan pariwisata. Sektor ini menjadi sarana yang paling efektif dalam mempromosikan komoditi daerah atau negara ke pasar dunia. Kontribusi sektor pariwisata dalam kegiatan ekonomi global dan ketenagakerjaan diharapkan terus meningkat selama lebih dari sepuluh tahun ke depan yang diperkirakan akan meningkat hingga 4% per tahun (sumber: TSA, WTTC dalam Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional Direktorat Direktorat Perkotaan dan Pedesaan: 2009).

Pada Apresiasi Pemasaran Pariwisata Indonesia yang dilaksanakan pada 27 Desember 2010 di Jakarta, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Jero Wacik mengumumkan tema sentral pariwisata Indonesia untuk tahun 2011 adalah "*Eco-Culture and MICE*". Keterlibatan MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*) dalam tema baru ini terkait dengan Indonesia yang menjadi tuan rumah KTT ASEAN.

Tahun 2011 akan menjadi tahun panen MICE bagi Indonesia. Ratusan *meeting* dan konferensi berskala nasional dan internasional sudah tercatat akan diselenggarakan di

Indonesia. Setidaknya disiapkan 600 *event* MICE yang akan diselenggarakan di berbagai daerah di tanah air, mulai dari KTT ASEAN dengan rangkaian pertemuan-pertemuan tingkat menteri dan pejabat-pejabat senior pemerintahan anggota ASEAN sampai konferensi kalangan bisnis swasta dan berbagai komunitas sosial. Tingginya kegiatan MICE akan mendorong meningkatnya kunjungan wisman ke Indonesia tahun 2011.

Dari penjelasan di atas terlihat bisnis MICE menjanjikan peluang yang besar di Indonesia mengingat banyaknya *event* dan pameran yang diadakan di Indonesia setiap tahun, baik yang bertaraf lokal, nasional, hingga internasional. Terlebih lagi, hal tersebut juga didukung dengan semakin berkembangnya perusahaan penyelenggara pameran dan pendukung, seperti *event organizer* dan kontraktor. Tidak hanya itu, membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia serta stabilnya nilai rupiah yang mengundang investor dan *exhibitor* untuk menyelenggarakan acara di Indonesia.

Di sisi lain, saat ini hanya sedikit *venue* (tempat) kegiatan pameran di Indonesia yang memenuhi standar internasional, sedangkan pertumbuhan kota-kota di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Peluang inilah yang ditangkap oleh Kompas Gramedia dan Sinarmas Land, kedua *brand* besar ini membangun *convention and exhibition hall* di BSD City yang terbesar di Indonesia saat ini.

Kontribusi MICE dalam aktivitas wisata tidak hanya di tempat pelaksanaan *event* saja melainkan dapat menyebar ke seluruh sektor lini di industri pendukung MICE lainnya seperti sektor kerajinan, makanan dan minuman, transportasi, telekomunikasi, dan sektor-sektor terkait lainnya. Terkait uraian di atas, perkembangan industri MICE di Indonesia merupakan satu *instrument* peningkatan sektor pariwisata yang penting karena akan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian.

### **1.1.2. Kondisi kegiatan eksibisi dan konvensi di Sumatera Barat**

Pada dasarnya Indonesia telah menargetkan beberapa propinsi yang menjadi unggulan diadakannya industri MICE, dan salah satunya adalah Sumatera Barat (Direktorat MICE Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI). Terpilihnya Padang sebagai unggulan destinasi MICE diharapkan dapat meningkatkan kegiatan perdagangan dan pariwisata di Kota Padang.

Perkembangan Industri MICE berupa eksibisi dan konvensi yang ada di Sumatera Barat khususnya Kota Padang terbilang cukup tinggi. Hal ini terlihat banyaknya *event-event* yang diadakan tidak hanya berskala daerah, tapi juga berskala nasional (regional) bahkan internasional.

Baru-baru ini pemerintah meresmikan kegiatan baru yang ditujukan untuk memulihkan kepercayaan banyak pihak untuk datang ke Sumatera Barat. *Event* baru tersebut dinamakan “Minang Expo”. Meskipun tergolong baru kegiatan yang diluncurkan tanggal 30 September 2011 oleh Gubernur Sumatera Barat Irwan Prayitno di Jakarta Convention Center, diharapkan sebagai momentum Sumatera Barat untuk bangkit dari bencana.

Menurut Asisten II Bidang Ekonomi Setdaprov Sumbar Drs.Syafrial, “Minang Expo merupakan salah satu kegiatan MICE dari agenda Pemprov Sumbar yang akan digelar secara rutin setiap tahun nantinya dengan mengundang seluruh pelaku bisnis baik pebisnis lokal, nasional maupun internasional. Pada ajang itu, akan dipromosikan seluruh produk lokal daerah, potensi masing-masing daerah termasuk potensi pariwisata daerah di Sumatera Barat.

Kegiatan eksibisi dan konvensi di Sumatera Barat selama ini kebanyakan diselenggarakan pada hotel-hotel berbintang, taman budaya Sumatera Barat atau gedung-gedung pendidikan yang memiliki keterbatasan kapasitas, peralatan dan juga fasilitas-fasilitas penunjang yang berada dalam satu atap. Tidak hanya itu sering kegiatan seperti ini diadakan di lahan atau tempat kosong yang tidak permanen, hal ini tentu saja bisa mengurangi nilai jual suatu produk, serta kenyamanan baik dari pihak pengunjung maupun penyelenggara kegiatan.

Dengan demikian dibutuhkan sebuah wadah promosi yang representatif berupa *exhibition and convention center* di Kota Padang. Hal ini sesuai dengan pendapat Syafrial (Haluan, 2010) terkait kegiatan Minang Expo yang akan diadakan, mengingat besarnya agenda kegiatan tersebut (jenis kegiatan yang beragam) yang akan dilakukan rutin setiap tahun, maka perlu adanya sarana khusus yang lebih representatif berupa “*Convention Center*”.

### 1.1.3. Transformasi sebagai pendekatan karakter lokal pada bangunan eksibisi dan konvensi

Belakangan ini multikulturalisme menjadi isu penting bagi strategi politik budaya. Di tengah arus globalisasi, muncul keinginan untuk menampilkan dan mempertahankan karakter lokal demi perencanaan yang berkelanjutan (Yunita dalam *Multikulturalisme Rumah Tradisional*, 2004). Setiap daerah memiliki identitas masing-masing melalui arsitekturnya, namun seiring berkembangnya zaman dan kekurangpahaman masyarakat menjadikan setiap daerah tidak ada bedanya satu dengan lainnya, misalnya keberadaan ruko (rumah toko) di tepi jalan-jalan Indonesia yang memiliki langgam yang relatif sama dengan warna yang mencolok dan minim akan pepohonan. Begitu juga dengan bangunan fasilitas eksibisi dan konvensi, dari beberapa objek komparasi bangunan eksibisi dan konvensi lebih mengutamakan kebutuhan akan fungsi yang diwadahi dibandingkan dengan tampilan bangunan, terutama tampilan yang berkarakteristik lokal. Bangunan-bangunan tersebut sering memiliki tampilan yang tidak jauh beda satu sama lainnya dan jarang menampilkan identitas tempat dibangunnya bangunan tersebut.

Perkembangan fisik bangunan dengan arsitektur tradisional Minang (Sumatera Barat) juga tidak mengalami perkembangan berarti sejak puluhan tahun terakhir. Meskipun ada tapi yang terjadi hanya sekedar pengulangan, replikasi dan konsekuensi dari penemuan material baru. Perkembangan arsitektur seharusnya mengalami kemajuan yang linier sesuai perkembangan masyarakat pendukungnya sehingga dalam satu waktu mengalami transformasi bentuk dalam menjawab tantangan kemajuan zaman. Untuk itu salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam menjawab arsitektur yang berkarakter arsitektur tradisional lokal adalah transformasi.

Transformasi merupakan suatu proses atau langkah untuk mengubah suatu rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya) dengan jalan menanggapi, mengalihkan pengaruh-pengaruh eksternal dan internal sehingga perubahan tersebut akan menciptakan bentuk lain.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa Kota Padang membutuhkan sebuah wadah untuk kegiatan eksibisi dan konvensi yang representatif dan dapat merepresentasikan karakter arsitektur tradisional yang menjadi identitas tempat dibangunnya Minang Expo dengan transformasi sebagai pendekatannya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan rancangan Minang Expo di Padang, maka dapat dijabarkan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan studi tersebut ialah:

1. Kurangnya dukungan akan fasilitas yang representatif yang mewadahi kegiatan pameran dan konvensi di Sumatera Barat, misalnya fasilitas dan kapasitas yang kurang mampu menampung konvensi dalam jumlah besar, bahkan tidak jarang kegiatan pameran dan konvensi ini sering diadakan di lahan kosong yang tidak permanen yang akan mengurangi nilai jual suatu produk, maupun kenyamanan dari pihak penyelenggara dan pengunjung.
2. Permasalahan ruang terkait fasilitas pameran dan konvensi, dimana kegiatan-kegiatan yang diwadahi sangat beragam, yang nantinya juga terkait dengan kapasitas ruang.
3. Mulai hilangnya identitas arsitektur tradisional lokal pada masing-masing daerah, menyebabkan bangunan-bangunan yang ada saat ini tidak mencirikan daerah tempat dibangunnya bangunan tersebut, termasuk bangunan pameran dan konvensi.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka dapat disimpulkan permasalahan utama yang akan diselesaikan pada rancangan Minang Expo di Padang adalah

“ Bagaimana rancangan fasilitas pameran dan konvensi dengan ruang dan bentuk yang berkarakter arsitektur tradisional Rumah Gadang Minangkabau?

## 1.4 Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam rancangan Minang Expo (Transformasi ruang dan bentuk arsitektur tradisional Rumah Gadang Minangkabau) adalah:

1. Kajian difokuskan pada pengolahan ruang dan bentuk bangunan Minang Expo yang berkarakter arsitektur tradisional Rumah Gadang Minangkabau.
2. Minang Expo yang akan dirancang berlokasi dekat dengan pengembangan kota, fasilitas transportasi seperti bandar udara, terminal, serta pelabuhan. Hal ini disesuaikan persyaratan pameran dan konvensi.
3. Tipologi bangunan Rumah Gadang yang digunakan berdasarkan penyimpulan beberapa tinjauan pustaka terkait Rumah Gadang.

4. Rancangan fasilitas pameran dan konvensi di Kota Padang tetap memperhatikan perencanaan kawasan yang disesuaikan dengan ketentuan dan peraturan-peraturan daerah yang berlaku seperti RTRW Kota Padang.
5. Minang Expo merupakan bangunan publik yang dikelola oleh perusahaan swasta yang dibentuk oleh perusahaan daerah milik pemerintah Propinsi Sumatera Barat.

### **1.5 Tujuan**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah menghasilkan rancangan bangunan Minang Expo di Padang yang dapat memfasilitasi kegiatan pameran dan konvensi serta menerapkan konsep transformasi ruang dan bentuk yang berkarakter arsitektur tradisional Rumah Gadang Minangkabau.

### **1.6 Manfaat**

Kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik itu individu maupun kelompok tertentu. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain adalah:

#### **1. Manfaat akademis**

Sebagai referensi, pengembangan ilmu, sekaligus informasi bagi para pembaca khususnya mahasiswa arsitektur dalam merancang objek yang serupa yaitu ruang dan bentuk pada rancangan pameran dan konvensi yang berkarakter arsitektur tradisional lokal.

#### **2. Bagi praktisi**

Menjadi referensi dalam penyiapan rancangan Minang Expo oleh pemerintah propinsi sebagai tempat pameran dan konvensi yang representatif.

### **1.7 Sistematika penulisan**

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam rancangan Minang Expo (Transformasi Ruang dan Bentuk Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau), antara lain:

#### **1. BAB I: PENDAHULUAN**

Menjelaskan tentang latar belakang dilakukannya studi, urgensi pemilihan judul, identifikasi masalah, lokasi dan batasan ruang lingkup pembahasan, rumusan permasalahan,

tujuan penulisan kajian, manfaat atau kontribusi kajian bagi tiap kalangan, sistematika penulisan, serta kerangka pemikiran.

## 2. BAB II: TINJAUAN PUSTAKA

Meninjau pustaka yang mendukung dan berkaitan dengan studi yang dilakukan, antara lain berisikan teori-teori, definisi operasional judul, yang berkaitan dengan fungsi yang diwadahi (eksibisi dan konvensi) dan berkaitan dengan rumusan masalah menghadirkan ruang dan massa yang berkarakter tradisional lokal (teori arsitektur tradisional Minangkabau), tinjauan teori yang berkaitan dengan pendekatan yang digunakan untuk menganalisa dan mensintesa, serta pendekatan pada proses perancangan (teori transformasi dan tipologi).

## 3. BAB III: METODE KAJIAN-PERANCANGAN

Metode kajian ini membahas setiap tahap dalam proses perencanaan dan perancangan, mulai dari tahap pengungkapan issue dan masalah perancangan sampai dengan tahap pembahasan hasil dan penyimpulan.

## 4. BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi tinjauan wilayah perencanaan, tinjauan tapak perancangan, analisa fungsi-ruang eksibisi dan konvensi (fungsi, pelaku dan aktifitas, serta kebutuhan akan ruang), analisa tapak, analisa bangunan (tipologi arsitektur tradisional Minangkabau dan tipologi bangunan eksibisi dan konvensi, penetapan acuan perancangan serta pembahasan rancangan (eksplorasi rancangan dan rekomendasi rancangan).

## 5. BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah dan saran yang didapatkan dari hasil kajian.

## 1.8 Kerangka Pemikiran

Berikut kerangka pemikiran dalam rancangan Minang Expo (Transformasi Ruang dan Bentuk Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau).

### Latar belakang :

1. Perkembangan Kota Padang yang semakin menurun akibat gempa bumi yang mengakibatkan banyak pihak, masyarakat takut untuk berkunjung, berinvestasi dan tinggal di Kota Padang.
2. Potensi sektor perdagangan dan pariwisata sebagai sarana yang paling efektif dalam memulihkan kepercayaan banyak pihak datang ke Padang.
3. MICE bagian dari sektor pariwisata yang baru-baru ini sangat berkembang di Indonesia. Kontribusi fasilitas MICE yang menyebar pada sektor industri lain seperti kerajinan makanan dan minuman, transportasi dan lainnya patut untuk dikembangkan di Sumatera Barat khususnya Padang agar dapat mengembalikan kepercayaan banyak pihak untuk datang berkunjung, berinvestasi dan tinggal di Padang.
4. Kondisi kegiatan eksibisi dan konvensi di Kota Padang yang tinggi tidak didukung oleh fasilitas peralatan yang memadai.
5. Arus globalisasi yang menyebabkan munculnya krisis identitas arsitektur masing-masing daerah.
6. Rumah Gadang yang merupakan identitas arsitektur tradisional Minangkabau tidak mengalami perkembangan yang berarti.

### Identifikasi masalah

1. Kurangnya minat dan kepercayaan banyak pihak untuk datang berkunjung, berinvestasi dan tinggal di Kota Padang.
2. Kurangnya dukungan akan fasilitas yang representatif yang dapat memwadahi kegiatan eksibisi dan konvensi di Sumatera Barat.
3. Permasalahan ruang terkait fungsi yang diwadahi yaitu eksibisi dan konvensi yang memiliki beragam aktifitas atau kegiatan.
4. Mulai hilangnya identitas arsitektur tradisional lokal masing-masing daerah, termasuk bangunan-bangunan yang ada di Padang.

### Tuntutan

1. Kebutuhan akan sarana berupa gedung eksibisi dan konvensi di Kota Padang yang representatif yang dapat memwadahi beragam aktifitas dan kegiatan eksibisi dan konvensi.
2. Lokasi perancangan yang berada pada pusat Kota Padang serta semakin menurunnya perkembangan arsitektur tradisional Minangkabau menuntut bangunan eksibisi dan konvensi ini dapat mencirikan arsitektur tradisional Minangkabau yaitu Rumah Gadang.

### Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan fasilitas eksibisi dan konvensi dengan ruang dan bentuk yang berkarakter arsitektur tradisional Rumah Gadang Minangkabau?

Minang Expo (Transformasi Ruang dan Bentuk Arsitektur Tradisional Rumah Gadang Minangkabau)

Gambar 1.1. Kerangka pemikiran